

Pengaruh Antara Religiusitas Dan *Empathy* Terhadap *Forgiveness* Pada Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi

Nasywa Putri Aurora ¹, Diah Eka Fariska ², Rifa Nur Azizah ³, Lucky Purwantini ⁴
¹⁻⁴ Universitas Islam 45 Bekasi

Alamat: Jl. Cut Mutia No.83, RT.004/RW.009, Margahayu, Kec. Bekasi Tim., Kota Bks, Jawa Barat
17113

Korespondensi penulis: nsywaaurora@gmail.com¹, diah.friska0403@gmail.com²,
rifanurazizah348@gmail.com³, purwantini.lucky@gmail.com⁴

Abstract. *Social interaction has become a crucial need for students in the university environment, but individual conflicts can pose challenges. Conflict is a part of life, but if not handled properly, it can be difficult to control. This research aims to explore the relationship between religiosity and empathy with forgiveness behavior, utilizing a quantitative approach. The research sample involves 135 active students from Universitas Islam 45 Bekasi. The analysis results indicate that there is no significant linear relationship between religiosity and forgiveness, and there is no significant linear relationship between empathy and forgiveness. These findings illustrate that a high level of religiosity does not necessarily indicate positive forgiveness behavior, and empathy does not always contribute to the formation of forgiving attitudes. Additionally, the research highlights other contributing factors to forgiveness not addressed in the study, such as relationship quality, personality types, and attack characteristics. Therefore, further research is needed to identify and measure the influence of these factors. Furthermore, the research results indicate that 88% of other factors influencing forgiveness remain unexplored, emphasizing the need for further research with larger and more diverse samples.*

Keywords: *Religiosity, Empathy, Forgiveness, Students.*

Abstrak. Interaksi sosial menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa dalam lingkungan universitas, namun perselisihan individu dapat menjadi tantangan. Konflik adalah bagian dari kehidupan, namun jika tidak ditangani dengan baik, dapat menjadi sulit dikendalikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara religiusitas dan empati dengan perilaku pemaafan, mengambil pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian melibatkan 135 mahasiswa aktif dari Universitas Islam 45 Bekasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara religiusitas dan forgiveness, dan tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara empati dan forgiveness. Temuan ini menggambarkan bahwa tingginya tingkat religiusitas tidak selalu mengindikasikan perilaku pemaafan yang baik, dan empati tidak selalu dapat pembentukan sikap pemaafan. Selain itu, penelitian ini menyoroti adanya faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap forgiveness yang tidak dijelaskan dalam penelitian, seperti kualitas hubungan, tipe kepribadian, dan karakteristik serangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh faktor-faktor tersebut. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa 88% faktor lain mempengaruhi forgiveness yang belum diteliti, menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan beragam.

Kata kunci: Religiusitas, Empati, Pemaafan, Mahasiswa.

LATAR BELAKANG

Mahasiswa membutuhkan interaksi sosial, tetapi perselisihan individu sering terjadi. Konflik adalah hal wajar, tetapi membiarkannya bisa sulit dikendalikan. Untuk mengatasi konflik, penting menunjukkan perilaku pemaafan. Memaafkan memerlukan kemauan kuat, terutama jika seseorang melakukan perbuatan anti sosial karena dendam atau kekecewaan. Meskipun memaafkan umumnya dianggap kebiasaan dalam hubungan, sebagian

melakukannya sebagai ritual tanpa bukti ketulusan. Seseorang yang sungguh-sungguh minta maaf dan berusaha memperbaiki kesalahannya mungkin tidak dimaafkan jika tingkat religiusitasnya rendah (Hasan, 2013).

Perilaku pemaafan telah menjadi topik diskusi terkini. Memaafkan tidak menghilangkan rasa sakit, tetapi membantu mencegah situasi semakin memburuk. Berita di daerah.sindonews.com melaporkan kasus pembunuhan seorang mahasiswa di Sidoarjo, dimana korban memiliki masalah dengan pelaku dan rekan-rekannya. Serangan pisau terjadi setelah konflik verbal. Sebuah laporan di PontianakTribunnews.com menyebutkan mahasiswa di Kalimantan Barat menusuk seniornya karena perlakuan kasar dan tekanan. Dua kasus ini menunjukkan rendahnya perilaku pemaafan, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan, termasuk tekanan darah tinggi dan gangguan kecemasan. Penting untuk memahami pentingnya memaafkan untuk mencegah dampak negatif pada diri sendiri dan orang lain.

Mahasiswa dianggap sebagai individu dan sosial karena memiliki kebutuhan yang unik dan memerlukan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Saat berinteraksi, mereka sering menghadapi konflik interpersonal. Kebutuhan mahasiswa bervariasi dan berkembang seiring waktu. Mereka, yang berusia 18 hingga 25 tahun, masuk ke fase dewasa awal dengan tanggung jawab terhadap perkembangan dan kehidupan mereka sendiri.

Selama fase perkembangan mahasiswa, mereka menghadapi tugas perkembangan yang perlu dipenuhi agar kemajuan mereka tidak terhambat. Fase remaja akhir, yang kritis dalam kehidupan seseorang, menimbulkan tekanan perkembangan pada mahasiswa, melibatkan aspek fisik, psikologis, dan sosial. Menurut Sisyowo (dalam Hulukati & Djibrani, 2018), mahasiswa merujuk pada individu yang terdaftar dan tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Mereka dikenal memiliki kecerdasan tinggi, kemampuan berpikir kritis, respons cepat, dan ketepatan bertindak, yang membantu melengkapi diri mereka.

Forgiveness menurut APA (Laela & Laksmiwati, 2021) diartikan sebagai tindakan sukarela dan disengaja di mana seseorang mengubah sikap dan perasaan mereka terhadap pelanggaran yang diterima. Ini melibatkan upaya untuk melepaskan emosi negatif seperti balas dendam dan mengirimkan doa yang baik untuk pelaku. Faktor yang memengaruhi forgiveness melibatkan empati sebagai kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, karakteristik serangan yang berhubungan dengan rasa sakit dan akibatnya, serta tipe kepribadian ekstrasvert yang mencakup sifat sosial, keterbukaan, dan asertif. Kualitas

hubungan perilaku, termasuk pemberian maaf berdasarkan komitmen yang kuat dalam hubungan, juga memainkan peran. Religiusitas, yang melibatkan nilai dan praktik keagamaan yang mendukung tindakan memaafkan, juga menjadi faktor. Religiusitas sendiri diartikan sebagai hubungan pribadi antara Tuhan dan manusia, mencakup menghindari hal-hal yang dilarang dan melakukan apa yang harus dilakukan. Empati, menurut Goleman (dalam Akollo et al., 2020), adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta bertindak dengan belas kasihan terhadap kesusahan mereka. Memilih untuk memaafkan atau tidaknya kesalahan orang lain melibatkan banyak alasan, dan proses pemaafan memerlukan waktu dan keinginan kuat dari individu. Banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti religiusitas dan empati, memainkan peran penting dalam proses pemaafan (Purba & Yudana, 2022; Fitriani & Agung, 2018).

Menurut McCullough dan Worthington (2003) mengatakan bahwa *forgiveness* bagian penting dalam sebuah religiusitas yang diajarkan sejak kecil. Adapun juga penjelasan Religiusitas menurut Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2001) adalah sistem simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Seseorang akan menampilkan perilaku dan nilai-nilai yang telah diketahui dalam berinteraksi dengan orang lain di kehidupan sehari-harinya (Purba & Yudana, 2022).

Menurut Gorsuch dan Hou (2000) seseorang dikatakan beragama ketika menyadari bahwa agama memang penting dalam kehidupan mereka. Orang akan menyadari bahwa agama merupakan hal yang penting untuk ditaati ajaran agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut termasuk dalam orientasi dari religiusitas seseorang (Purba & Yudana, 2022).

Memaafkan bukanlah tindakan yang mudah. Memaafkan membutuhkan sebuah perjuangan dan proses. McCullough dkk. (1997) menyatakan bahwa memaafkan merupakan upaya untuk membawa perasaan negatif dan menggantinya dengan pikiran, perasaan, dan tindakan positif. Pada kenyataannya, memaafkan tidak mudah dilakukan apalagi secara cepat. Selalu ada persoalan psikologis di antara dua pihak yang pernah mengalami keretakan hubungan akibat suatu kesalahan. Permintaan maaf memiliki kemampuan untuk menghapuskan kebencian dan kepahitan, dalam hal ini yaitu kebencian dan kepahitan yang dirasakan bagi orang yang tersakiti. Memaafkan efektif mengembalikan hubungan sosial yang rusak antara individu tersebut dengan orang yang menyakitinya (Lestari & Agung, 2016)

Menurut McCullough dan Worthington (2003) mengatakan bahwa *forgiveness* bagian penting dalam sebuah religiusitas yang diajarkan sejak kecil. Adapun juga penjelasan

Religiusitas menurut Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2001) iadalah sistem simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Seseorang akan menampilkan perilaku dan nilai-nilai yang telah diketahui dalam berinteraksi dengan orang lain dikehidupan sehari-harinya(Purba & Yudana, 2022).

Menurut Gorsuch dan Hou (2000) seseorang dikatakan beragama ketika menyadari bahwa agama memang penting dalam kehidupan mereka. Orang akan menyadari bahwa agama merupakan hal yang penting untuk ditaati ajaran agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut termasuk dalam orientasi dari religiusitas seseorang (Purba & Yudana, 2022).

Memaafkan bukanlah tindakan yang mudah. Memaafkan membutuhkan sebuah perjuangan dan proses. McCullough dkk. (1997) menyatakan bahwa memaafkan merupakan upaya untuk membawa perasaan negatif dan menggantinya dengan pikiran, perasaan, dan tindakan positif. Pada kenyataannya, memaafkan tidak mudah dilakukan apalagi secara cepat. Selalu ada persoalan psikologis di antara dua pihak yang pernah mengalami keretakan hubungan akibat suatu kesalahan. Permintaan maaf memiliki kemampuan untuk menghapuskan kebencian dan kepahitan, dalam hal ini yaitu kebencian dan kepahitan yang dirasakan bagi orang yang tersakiti. Memaafkan efektif mengembalikan hubungan sosial yang rusak antara individu tersebut dengan orang yang menyakitinya(Lestari & Agung, 2016)

Secara keseluruhan dalam jurnal Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa (Fitriani & Agung, 2018) menyatakan bahwa adanya hubungan antara religiusitas dan empati, dengan sikap memaafkan sangatlah kompleks dan memiliki banyak aspek. Semakin tinggi tingkat religiusitas Islami dan kerendahan hati seseorang maka semakin tinggi pula kesediaannya untuk memaafkan. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dan sikap memaafkan memiliki hubungan yang positif satu sama lain, dan empati dapat membantu memediasi hubungan ini. Misalnya, orang yang lebih religius mungkin lebih suka memaafkan orang lain karena agama mereka menekankan pentingnya memaafkan. Mereka juga mungkin lebih berempati terhadap orang lain, yang dapat membantu mereka memahami dan memaafkan pelanggaran orang lain. Ini karena pengampunan dianggap penting dalam banyak tradisi keagamaan. Dianggap penting untuk mendorong sikap memaafkan juga empati, atau kemampuan untuk mengetahui dan berbagi perasaan orang lain.

KAJIAN TEORITIS

Menurut McCullough dalam (Laela & Laksmiwati, 2021) , Pengertian *forgiveness* dapat diuraikan sebagai transformasi perilaku yang melibatkan pengurangan hasrat untuk membalas dendam, menghindari pelaku, serta meningkatkan motivasi untuk mencapai perdamaian dengan mereka dan dapat diukur melalui *Avoidance motivation, Revenge motivation, Benevolence motivation*. McClough, et al., (Tri & Faturrochman, 2009) memiliki factor-faktor yang mempengaruhi yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain dikenal sebagai empati, arakteristik serangan merujuk pada pandangan individu yang terluka terhadap rasa sakit dan konsekuensi yang terkait, tipe kepribadian, dan kualitas hubungan dengan perilaku pemaafan.

Menurut Huber & Huber dalam (Huber, 2012) Religiositas dapat dipahami sebagai seberapa sering seseorang mengikuti perintah agama, manifestasi khas perilaku individu dalam menjalankan perintah agama, sejauh mana agama memiliki kepentingan yang signifikan bagi individu, dan tingkat intensitas penghayatan individu terhadap ajaran agamanya dan dapat diukur melalui intelektual, ideology, praktik *public*, praktik pribadi, pengalaman beragama. Huber & Huber (2012) memiliki factor-fakor yang mempengaruhi yaitu pengambilan keputusan, kebahagiaan, dan pengambilan pembiayaan.

Davis (dalam Ni'mah, 2018) menjelaskan bahwa empati Keterampilan sosial mendasar adalah kemampuan dasar yang memungkinkan individu untuk meramalkan, memahami, dan belajar dari pengalaman yang dimilikinya dan dapat diukur melalui *perspective taking, fantasy, empathic concern, personal distress*. Davis (1983) memiliki factor-faktor yang mempengaruhi yaitu kognitif, bawaan, pendidikan dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Karakter populasi yang digunakan dalam penelitian adalah mahasiswa psikologi yang terdaftar aktif di Universitas Islam "45" Bekasi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 135 orang yang berkisaran umur 18-23 tahun yang terdaftar menjadi mahasiswa aktif Universitas Islam "45" Bekasi. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian adalah *Cluster Random Sampling*. *Cluster Random Sampling* adalah metode sampling diterapkan dalam penelitian ini untuk memilih sampel dari populasi yang lebih besar, dengan tujuan mengumpulkan informasi untuk membuat kesimpulan atau generalisasi tentang populasi secara keseluruhan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik skala psikologis dan diperoleh melalui kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan mengacu

pada skala *forgiveness* menurut McClough, Root, dan Cohen (2009) dengan aspek *Avoidance motivation*, *Revenge motivation*, dan *Benevolence motivation*; skala religiusitas (2012) dengan aspek melalui intelektual, ideology, praktik *public*, praktik pribadi, pengalaman beragama; skala *empathy* (1983) dengan aspek *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, *personal distress*. Penelitian ini menggunakan statistik parametrik yang merupakan statistik untuk menganalisis data interval atau rasio, yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam laporan ini telah dilakukan uji coba skala, dilanjut dengan koding data, dan eliminasi aitem, kemudian dilanjut dengan penentuan jumlah sampel, dan membagikan kuesioner, setelahnya melakukan olah data dengan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for Windows versi 16,0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji deskriptif didapatkan bahwa *forgiveness* dengan 135 responden kami mendapatkan skor minimum 59 dan skor maximum 131 dengan kategorisasi rendah sebanyak 87%, sedang sebanyak 12%, tinggi sebanyak 1%. Sementara untuk religiusitas mendapatkan skor minimum sebanyak 85 dan skor maximum 148 dengan kategorisasi rendah sebanyak 14%, sedang sebanyak 67%, tinggi sebanyak 19%. Sedangkan untuk *empathy* mendapatkan skor minimum 57 dan skor maximum 95 dengan kategorisasi rendah sebanyak 17 (13%) orang, sedang sebanyak 101 (75%) orang, tinggi sebanyak 17 (19%) orang.

Penyajian data penelitian dari masing-masing variabel menggunakan program IBM SPSS versi 21,0. Hasil dari pengolahan data pada orang dengan *Subjective Well Being* (Y) menunjukkan Skor pada variabel Y yaitu orang dengan *forgiveness* berada pada rentang 61-123. Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian nilai rata-rata (mean) adalah 89.40, dengan standart deviasi yaitu 9.015. Untuk memperjelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1 Data Hasil Uji Deskriptif Variable Forgiveness (Y)

Mean	89.40
Std. Deviasi	9.015
Minimum	62
Maximum	123

Hasil dari pengolahan data pada orang dengan Religiusitas (X1) menunjukkan Skor pada variabel X1 yaitu orang dengan Religiusitas berada pada rentang 85-148. Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian nilai rata-rata (mean) adalah 126.81, dengan standart deviasi yaitu 12.984. Untuk memperjelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2 Data Hasil Uji Deskriptif Variable Religiusitas (X1)

Mean	126.81
Std. Deviasi	12.984
Minimum	85
Maximum	148

Hasil dari pengolahan data pada orang dengan *Empathy* (X2) menunjukkan Skor pada variabel X2 yaitu orang dengan *Empathy* berada pada rentang 55-91. Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian nilai rata-rata (mean) adalah 67.474, dengan standart deviasi yaitu 6.087. Untuk memperjelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Table 3 Data Hasil Uji Deskriptif Variable Empathy (X2)

Mean	67.474
Std. Deviasi	6.087
Minimum	55
Maximum	91

1. Hasil pengujian asumsi

Penelitian ini menerapkan teknik analisis statistik parametrik untuk mengolah data interval atau rasio yang berasal dari populasi berdistribusi normal. Sebagai syarat dalam analisis regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik.

a) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah dua variabel (antara *independent* variabel dan *dependent* variabel) mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Ketentuan lainnya adalah apabila nilai *deviation from linearity* lebih besar dari pada α (α) = 0,05 maka asumsi linearitas terpenuhi (Priyatno,2014). Berikut hasil uji Lenearitas untuk masing-masing variabel *Forgiveness*, Religiusitas dan *Empathy*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam penjelasan tabel hasil uji linearitas di bawah ini:

Variabel	F	Sig.	Keterangan
<i>Forgiveness</i> Religiusitas	denğ 2.072	002	<i>Linier</i>
<i>Forgiveness</i> <i>Empathy</i>	denga 1.165	0,005	<i>Linier</i>

Dari output di atas, hasil uji linearitas dapat dilihat pada output ANOVA table. Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Linearity* pertama sebesar 0,002. Karena signifikansi kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) atau nilai *deviation from linearity* kurang dari dari alpha 0,05 ($0,002 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel *Forgiveness* dan Religiusitas terdapat hubungan yang linear. Sedangkan nilai signifikansi *Linearity* kedua sebesar 0,005. Nilai *deviation from linearity* kurang dari alpha 0,05 ($0,005 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel *Forgiveness* dan *Emphaty* terdapat hubungan yang linear.

a) Uji Normalitas

Variabel		Kolmogrov-Smirnov	P	Keterangan
<i>Forgiveness</i>	dengan	0,096	$> 0,05$	Normal
Religiusitas				
<i>Forgiveness</i>	dengan	0,093	$P > 0,05$	Normal
<i>Emphaty</i>				

Hasil dalam uji normalitas menunjukkan bahwa signifikasi pada variabel *Forgiveness* dengan Religiusitas sebesar $0.096 > 0,05$ sehingga data pada variabel tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal, dan hasil pada variabel *Forgiveness* dengan *Emphaty* sebesar $0,093 > 0,05$ sehingga data pada variabel tersebut, dapat dikatakan berdistribusi normal.

2. Hasil pengujian hipotesis

a) Uji Korelasi

Variabel		Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
Religiusitas	dengan	0.130	0.881	H_0 diterima dan H_a tidak diterima
<i>forgiveness</i>				
<i>Emphaty</i>	dengan	-0.106	0.220	H_0 diterima dan H_a tidak diterima
<i>forgiveness</i>				

Berdasarkan Sig. (2-tailed) yaitu pada tabel diatas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) antara Religiusitas dengan *Forgiveness* $0,130 > 0,05$. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variable Religiusitas dengan *Fogiveness*. Selanjutnya pada hubungan antara *Emphaty* dengan *Forgiveness* memiliki nilai sig. (2-tailed) $-0,106 > 0,05$. dapat diartikan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variable *Emphaty* dengan *Forgiveness*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, Koefisien korelasi antara religiusitas (X1) dan *forgiveness* (Y) sebesar 0,130. Ini mengindikasikan tidak adanya pengaruh positif antara religiusitas dan *forgiveness*. Nilai p yang sangat tinggi ($p = 0,881$) menunjukkan tidak signifikansi statistik, menolak H_{a1} dan menerima H_{01} . Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas tidak berkontribusi secara positif dan tidak signifikan terhadap *forgiveness* responden.

Penelitian ini di dukung oleh (Lauzardi, 2022) Tidak ada hubungan signifikan antara tingkat religiusitas dan *forgiveness* ($p=0,711>0,05$). Dengan kata lain, tingkat religiusitas yang tinggi tidak selalu berarti tingkat *forgiveness* yang tinggi, dan sebaliknya. Selanjutnya, menurut Baumeister (Christina, 2015) Tidak ada hubungan antara religiusitas dan *forgiveness*, menunjukkan bahwa tingginya tingkat religiusitas tidak selalu berarti tingkat *forgiveness* yang tinggi. Individu mungkin memiliki tingkat religiusitas tinggi tetapi tidak mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam perilaku sehari-hari, sehingga religiusitas tidak signifikan memengaruhi perilaku *forgiveness*.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian, Koefisien korelasi antara *emphaty* (X2) dan *forgiveness* (Y) sebesar -0,106. Ini menandakan tidak adanya hubungan positif yang kuat. Nilai p yang sangat tinggi ($p = 0,220$) menolak H_{a1} dan menerima H_{01} . Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat *emphaty* tidak berkontribusi secara positif dan tidak signifikan terhadap *forgiveness* responden.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mendukung adanya hubungan yang positif antara empati dan *forgiveness* (Wade dan Worthington, 2003 ;Macaskill, Maltby, dan Day, 2002), di mana empati, yang diartikan sebagai keterampilan dalam memahami perasaan dan pikiran orang lain, terbukti memiliki kemampuan untuk memicu pengalaman *forgiveness*. McCullough (2000) lebih lanjut mengemukakan bahwa dengan memiliki kemampuan berempati, seseorang dapat mengembangkan kepedulian, termasuk terhadap orang yang telah menyakiti mereka. Namun, penelitian ini menghasilkan temuan yang kontras..

McCullough, Fincham, & Tsang (Agustin, 2023), Dalam penelitian ini, ditemukan hasil yang sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan berempati dan *forgiveness* pada individu. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh McCullough, dkk (2003), mengungkapkan bahwa meskipun empati memiliki hubungan positif dengan *forgiveness* secara sementara, namun tidak berlaku

untuk forgiveness dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian eksperimental yang dilakukan oleh McCullough, dkk (1998), juga mendapati temuan serupa.

Pada penelitian Anna (Nugroho, 2015) Menyatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat empati dan kemampuan untuk memberikan pengampunan. Anna mengemukakan bahwa seseorang mungkin mampu memahami pikiran, perasaan, dan kondisi pelaku, yang memungkinkannya memberikan pengampunan secara instan. Namun, menurutnya, hal tersebut tidak akan bertahan dalam jangka waktu yang lama ketika individu mulai membandingkan sikap yang akan mereka tunjukkan dengan sikap yang telah ditunjukkan oleh pelaku, berdasarkan persepsi dan nilai-nilai pribadi yang dimilikinya. Sebagai akibatnya, pengampunan yang awalnya terjadi saat korban berempati dapat hilang seiring berjalannya waktu.

Pada penelitian ini untuk memperkuat alasan menerima H_01 yaitu dikarenakan ukuran sampel yang tidak cukup besar untuk mendeteksi perbedaan yang signifikan sehingga menjadi hasil analisis statistic yang tidak menghasilkan bukti yang cukup kuat, didapati pada hasil data demografis dapat dilihat bahwa jumlah responden berjumlah 135 orang dengan jenis kelamin perempuan ataupun laki-laki, dan masih menjadi mahasiswa aktif pada Univeristas Islam "45" Bekasi. Pada data yang digunakan memiliki tingkat ketidakpastian yang cukup besar sehingga sulit dalam mengambil kesimpulan yang tegas tentang adanya perbedaan pengaruh antara religiusitas dan *emphaty* terhadap *forgiveness*.

Penelitian mengenai pengaruh religiusitas dan empati terhadap pemaafan mahasiswa memiliki batasan, khususnya terkait dengan populasi dan sampel. Studi ini hanya memperhatikan mahasiswa aktif Universitas Islam "45" Bekasi, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat diterapkan pada mahasiswa di universitas lain.

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*, memberikan setiap individu kesempatan yang sama untuk dipilih. Namun, keterbatasan mungkin timbul dari ukuran sampel dan cara pelaksanaan pengambilan sampel.

Kesimpulan umum dari analisis penelitian ini mungkin tidak dapat diterapkan secara luas pada populasi yang lebih besar atau dalam situasi yang berbeda karena adanya pembatasan pada populasi, setting, dan waktu penelitian.

Terakhir, keterbatasan penelitian terfokus pada variabel religiusitas dan empati sebagai predictor, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin memengaruhi pemaafan, seperti kualitas hubungan, tipe kepribadian, dan karakteristik serangan dalam model penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh positif secara signifikan antara religiusitas dan *forgiveness*. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada hasil koefisien korelasi yaitu sebesar 0,130 dan nilai $p > 0,05$ menolak hipotesis nol (H_{a1}) dan menerima hipotesis alternatif (H_{01}). Hal dikatakan bahwa ketika seseorang memiliki religiusitas yang tinggi belum tentu memiliki *forgiveness* yang baik begitupun sebaliknya. Karena bagi sebagian individu religiusitas hanya sebatas pengetahuan tentang agama yang dianutnya tanpa dapat menerapkan ajaran agama ke dalam perilaku sehari-hari, sehingga religiusitas tidak dapat mempengaruhi perilaku *forgiveness* pada diri individu tersebut. Lalu, Tidak terdapat pengaruh positif secara signifikan antara Koefisien korelasi *antara empathy* dan *forgiveness* sebesar -0,106 dan nilai $p > 0,05$. Hubungan ini juga tidak signifikan secara statistic, menolak hipotesis nol (H_{a1}) dan menerima hipotesis alternatif (H_{01}). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kemampuan *emphaty* tidak memiliki kontribusi yang kuat terhadap *forgiveness*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan empati belum sepenuhnya termasuk faktor-faktor yang memengaruhi pemaafan. Terdapat juga faktor-faktor lain yang tidak diteliti, seperti kualitas hubungan dengan perilaku pemaafan, tipe kepribadian, dan karakteristik serangan.

Saran dari penelitian ini adalah pengembangan lebih lanjut program intervensi untuk meningkatkan religiusitas dan empati, mengingat keduanya belum memberikan kontribusi signifikan terhadap pemaafan. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui program pelatihan, fokus pada pengembangan kesadaran diri, partisipasi dalam komunitas, dan sesi konseling individu atau kelompok.

Pendidikan dan pelatihan dapat melibatkan sesi diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan pandangan, dengan tujuan melatih siswa dalam meningkatkan tingkat religiusitas dan empati dalam sikap pemaafan. Terakhir selain saran seperti intervensi psikologis dan pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 88% faktor lain yang berpengaruh pada pemaafan belum diteliti. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengukur signifikansi pengaruh faktor-faktor tersebut. Ekspansi penelitian ke sampel yang lebih besar atau komunitas yang beragam dapat dilakukan untuk menguji kegeneralan temuan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Lucky Purwantini, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing kami hingga menyelesaikan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang turut memberikan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian ini tentu tidak bisa mencapai hasil maksimal tanpa dukungan dari berbagai pihak. Kami sebagai penyusun sadar bahwa masih terdapat kekurangan dan mungkin kesalahan baik yang disengaja maupun tidak, mulai dari penyusunan penelitian hingga tata bahasa dalam penyampaian hasil penelitian ini. Oleh karena itu, kami dengan rendah hati menerima setiap saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki penelitian ini dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, T. N. (2023). Hubungan antara empati dan religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa.
- Akollo, J. G., Wattilete, T. A., & Lesbatta, D. (2020). PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN (ROLE PLAYING) DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. 1.
- Alentina, C. (2016). Memaafkan (Forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan. *Forgiveness in Conflict of Relations of Friendship. Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 168–174
- Azwan Drs. Saifuddin Tes Prestasi [Book]. - Celeban Timur : Pustaka Belajar, 1996.
- Juniatin, R. U., & Khoirunnisa, R. N. (n.d.). FORGIVENESS PADA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI GAGAL UNTUK MENIKAH.
- Kurniaputri, M. R., Dwihapsari, R., Huda, N., & Rini, N. (2020). Intensi Perilaku Dan Religiusitas Generasi Millenials Terhadap Keputusan Pembayaran Zis Melalui Platform Digital. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 15–22. <https://doi.org/10.34308/eqien.v7i2.134>
- Kurniawati, R., & Harmaini, H. (2020). Kecanduan Game Online dan Empati pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 65.
- Laela, F., & Laksmiwati, H. (2021). HUBUNGAN ANTARA FORGIVENESS DAN HAPPINESS PADA KOMUNITAS KONSELOR MOTIVATOR. 8.
- Nugroho, D. S. (2015). HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN FORGIVENESS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS “X” DI KOTA MAKASSAR YANG PERNAH TERLIBAT TAWURAN. *Vol, 151*, 10–17.
- Pribady Muhammad Lugas DetikJabar [Online] // DetikJabar. - detik.com, Oktober 12, 2023. - <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6979219/pentingnya-empati-dalam-pola-pembelajaran-untuk-tumbuh-kembang-siswa>.
- Saifuddin Ahmad Penyusunan Skala Psikologi Edisi Pertama [Book]. - Jakarta : KENCANA, 2020.